

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Secara umum proses perkembangan individu menghasilkan bentuk-bentuk dan ciri-ciri kemampuan baru yang berlangsung dari tahap aktivitas yang sederhana ke tahap yang lebih tinggi. Perkembangan itu bergerak secara berangsur-angsur tetap pasti, melalui suatu bentuk atau tahap ke bentuk atau tahap berikutnya, yang kian hari kian bertambah maju, mulai dari masa pemuahan dan berakhir dengan kematian.

Menurut Hawadi (dalam Desmita, 2009: 4) perkembangan secara luas menunjuk pada keseluruhan proses perubahan dari potensi yang dimiliki individu dan tampil dalam kualitas kemampuan, sifat dan ciri-ciri yang baru. Di dalam istilah perkembangan juga tercakup konsep usia, yang diawali dari saat pemuahan dan berakhir dengan kematian. Hal ini menunjukkan bahwa sejak masa konsepsi sampai meninggal dunia, individu tidak pernah statis, melainkan senantiasa mengalami perubahan yang bersifat progresif dan berkesinambungan. Selama masa kanak-kanak sampai menginjak remaja misalnya, ia mengalami perkembangan dalam struktur fisik dan mental, jasmani dan rohani sebagai ciri-ciri dalam memasuki jenjang kedewasaan (Desmita, 2009: 5).

Perkembangan individu tidak bisa terlepas dari cara individu dalam membangun pemahaman atau mempersepsikan dirinya secara utuh berdasarkan pada realita dari aspek-aspek kehidupan yang melibatkan dirinya secara langsung.

Diri merupakan salah satu aspek sekaligus inti kepribadian seseorang, yang di dalamnya meliputi segala kepercayaan sikap, perasaan, dan cita-cita. Diri terbagi dalam dua bagian, yaitu, (1) diri sebagai objek yang diamati, (2) diri sebagai agen yang melakukan pengamatan, menggambarkan, atau pelaku yang mengamati atau merasakan. Diri merupakan eksekusi kepribadian untuk mengontrol tindakan untuk mengikuti prinsip kenyataan atau rasional, untuk membedakan antara hal-hal terdapat dalam batin seseorang dengan hal-hal yang terdapat dalam dunia luar (Mahmud, 2010: 365).

Unsur utama diri yang telah diuraikan tersebut mengacu pada suatu pokok permasalahan yang kompleks menyangkut dengan pemahaman individu terhadap diri yang lebih dikenal dengan istilah konsep diri. Konsep diri sendiri berorientasi kepada persepsi individu terhadap dirinya secara keseluruhan yang diperoleh dari interaksinya dengan lingkungan, seperti yang dikatakan oleh William H. Fitts (dalam Agustianai, 2006: 138) bahwa konsep diri merupakan gambaran yang dimiliki seseorang tentang dirinya, yang dibentuk melalui pengalaman-pengalaman yang diperoleh dari interaksi dengan lingkungan.

Hal ini diperkuat dengan pendapat beberapa ahli diantaranya menurut Burns (dalam Slameto, 2010: 182) yang mengatakan konsep diri merupakan suatu kepercayaan mengenai keadaan diri sendiri yang relatif sulit diubah. Konsep diri tumbuh dari interaksi seseorang dengan orang-orang lain yang berpengaruh dalam kehidupannya, biasanya orang tua, guru, dan teman-teman.

Lebih jauh lagi menurut G.H. Mead yang menyebut konsep diri sebagai suatu produk sosial yang dibentuk melalui proses internalisasi dan organisasi

pengalaman-pengalaman psikologis. Pengalaman-pengalaman psikologis ini merupakan hasil eksplorasi individu terhadap lingkungan fisiknya dan refleksi dari “dirinya sendiri” yang diterima dari orang-orang yang berpengaruh pada dirinya (dalam Slameto, 2010: 182).

Relevansi perkembangan dan pemahaman konsep diri terhadap individu khususnya pada siswa sekolah menengah pertama (SMP) sendiri terlihat sangat nyata, sebab pada masa remaja awal yang merupakan masa peralihan dari masa anak-anak menuju pada masa remaja, siswa sebagai objek utama hendaklah memahami makna konsep diri dengan baik agar siswa mampu menanamkan konsep diri yang positif dalam dirinya.

Konsep diri yang positif akan membentuk siswa menjadi individu yang mampu menerima keadaan atau kondisi dirinya dengan penuh kesadaran. Siswa yang berkonsep diri positif cenderung membuka diri secara wajar pada orang lain. Selain itu siswa yang berkonsep diri positif cenderung merasa senang akan dirinya dan merasa yakin bahwa ia mampu menghadapi berbagai situasi yang dijumpai dalam pergaulan hidup dan memiliki kepercayaan diri.

Hal ini berbanding terbalik dengan siswa yang memiliki konsep diri negatif biasanya cenderung tertutup. Siswa yang memiliki konsep diri negatif biasanya sulit membuka diri, sulit dalam berbicara dengan orang lain, sulit mengakui kesalahan, sulit menerima kritik dari orang lain, sulit mengemukakan gagasan atau ide, merasa tidak aman, merasa takut kalau orang lain tidak menyukai pendapatnya merasa tak mampu, serta kehilangan kepercayaan diri.

Gejala-gejala yang telah diuraikan di atas merupakan bagian daripada fenomena yang sering dijumpai pada siswa kelas VII SMP Negeri 2 Kota Gorontalo. Kondisi nyata yang sering dijumpai pada siswa kelas VII yang menunjukkan bahwa siswa seringkali berpandangan (penerimaan diri) negatif terhadap kekurangan yang dimilikinya secara fisik seperti merasa tidak percaya diri atau merasa minder bergaul karena fisiknya yang pendek, kurus atau gemuk. Hal semacam ini bukan hanya berlaku pada persepsi mereka terhadap diri mereka secara fisik saja, namun, konsep diri yang negatif pula mereka nampakkan dengan gejala seperti sulit menyampaikan gagasan ataupun malu berbicara karena takut pendapatnya tidak disukai oleh teman-temannya serta belum matangnya jiwa sosial yang dinampakkan juga dengan rendahnya tingkat kepekaan siswa terhadap siswa lainnya yang mengalami musibah, hal ini sering mereka tunjukan di dalam kelas.

Meskipun masih ada beberapa dari mereka yang memiliki sikap yang menunjukkan bahwa mereka memiliki potensi dengan konsep diri mereka yang positif, namun terkadang hal semacam ini luput dari perhatian para pendidik di sekolah, minimnya pengetahuan siswa tentang pengembangan konsep diri secara positif dapat memberikan pengaruh yang cukup besar terhadap pengembangan konsep diri pada siswa terlebih pengetahuan dan pengembangan konsep diri mereka yang secara positif tentunya.

Gambaran semacam inilah yang membuat konsep diri menarik untuk dikaji dan diteliti, sebab, pada realitasnya perkembangan psikologis khususnya para siswa terkadang tidak sejalan dengan perkembangan secara usia atau

umurnya, terlebih pada siswa sekolah menengah pertama (SMP) yang notabennya berada pada masa remaja awal yang secara perkembangannya merupakan individu yang mengalami masa pengalihan atau transisi dari masa anak-anak menuju masa dewasa.

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka permasalahan penelitian adalah profil konsep diri siswa dengan di batasi pada teori konsep diri menurut William H. Fitts (dalam Agustiani, 2006: 138) yang menyatakan bahwa konsep diri merupakan gambaran yang dimiliki seseorang tentang dirinya, yang dibentuk melalui pengalaman-pengalaman yang diperoleh dari interaksi dengan lingkungan. Mengacu pada permasalahan tersebut maka penulis tertarik mengadakan penelitian dengan judul: Profil konsep diri siswa kelas VII SMP Negeri 2 Kota Gorontalo.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian pada latar belakang masalah, maka dapat diidentifikasi masalah sebagai berikut:

- a. Masih ada siswa yang merasa tidak percaya diri dengan kondisi fisiknya.
- b. Masih ada siswa yang merasa kesulitan dalam menyampaikan gagasannya.
- c. Masih ada siswa yang kurang peka terhadap masalah yang dihadapi oleh siswa lain.

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi permasalahan tersebut, maka dapat dirumuskan permasalahan sebagai berikut: “Bagaimanakah profil konsep diri siswa kelas VII SMP Negeri 2 Kota Gorontalo ?”

1.4 Tujuan Penelitian

Tujuan diadakannya penelitian ini adalah untuk mendapatkan data yang bersifat valid dan empiris tentang profil konsep diri siswa kelas VII SMP Negeri 2 Kota Gorontalo.

1.5 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Manfaat teoritis, yakni hasil penelitian ini dapat memperkaya kajian tentang konsep diri khususnya profil konsep diri siswa kelas VII SMP Negeri 2 Kota Gorontalo.
- b. Manfaat Praktis, dapat memberikan kontribusi konsep diri dan dapat menjadi masukan bagi sekolah tentang profil konsep diri siswa.